

ANALISIS KAJIAN SEMIOTIK PADA NASKAH DRAMA KETIKA IBLIS MENIKAHI SEORANG PEREMPUAN KARYA T. ARIEF

Lia Safira¹, Joko Purwanto²

¹²³Universitas Muhammadiyah Purworejo

liaasafira2022@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek semiotik dalam naskah drama "Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan" karya T. Arief. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Data dikumpulkan melalui analisis isi yang berfokus pada dialog dan narasi dalam naskah drama. Untuk memvalidasi data, dilakukan triangulasi dengan teori semiotika dan analisis tekstual. Proses analisis data mencakup interpretasi simbol, indeks, dan ikon yang terdapat dalam karya tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol digunakan untuk melambangkan kekuasaan, kekuatan iblis, serta ketakutan dan dominasi karakter dalam alur cerita. Indeks muncul dari gerakan dan ekspresi emosional karakter sebagai petunjuk hubungan sebab dan akibat, sementara ikon didefinisikan sebagai objek nyata seperti "balerung" yang berfungsi sebagai simbol peralihan antara dunia nyata dan dunia gaib. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanda-tanda semiotik dalam drama ini dapat memperkuat pesan moral dan konflik yang disajikan, serta menambah kedalaman makna yang tersembunyi di balik cerita tersebut.

Kata kunci : semiotik, naskah drama, ketika iblis menikahi seorang perempuan

Abstract

The purpose of this study is to analyze the semiotic aspects in the drama script "When the Devil Marries a Woman" by T. Arief. This type of research is descriptive qualitative using Peirce's semiotic approach. Data were collected through content analysis that focused on dialogue and narrative in the drama script. To validate the data, triangulation was carried out with semiotic theory and textual analysis. The data analysis process includes the interpretation of symbols, indexes, and icons contained in the work. The findings of the study indicate that symbols are used to symbolize power, the power of the devil, as well as the fear and dominance of the characters in the storyline. The index emerges from the character's movements and emotional expressions as clues to the cause and effect relationship, while the icon is defined as a real object such as "balerung" which functions as a symbol of transition between the real world and the supernatural world. The conclusion of this study shows that the use of semiotic signs in this drama can strengthen the moral message and conflict presented, as well as add depth to the meaning hidden behind the story.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: <i>semiotics, drama script, when the devil marries a woman</i>	
---	--

PENDAHULUAN

Seni sastra sudah ada sejak lama. Keberadaannya hampir serentak dengan kemunculan manusia, karena manusia lah yang menciptakan dan menikmati karya-karya sastra. Sastra mencerminkan pengalaman hidup manusia, baik dari segi individu yang menggunakan sastra sebagai bagian dari kehidupannya maupun dari sisi penciptaan, yang menggambarkan pengalaman batin penulis dalam karya-karyanya. Sastra dapat berfungsi sebagai media untuk menambah "Humanitat," yaitu kualitas yang lembut, manusiawi, dan berbudaya. Hal ini disebabkan karena sastra merupakan salah satu bentuk kreativitas manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Sastra mampu memberikan kepuasan batin kepada para pembacanya dan menawarkan pengalaman jiwa yang mendalam dan mulia, sehingga bisa memberikan manfaat dan pengalaman berharga bagi para penikmatnya. Sastra adalah karya yang mengandung makna simbolik dan sosial budaya yang dapat dianalisis melalui tanda-tanda dan struktur naratifnya (Erina Putriani, 2025). Felta Lafamane (2020) menyatakan sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Sastra merupakan seni bahasa yang memiliki makna, lahirnya karya sastra bertujuan untuk dinikmati baik oleh diri sendiri maupun orang lain yang membacanya.

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang bertujuan untuk merepresentasikan realitas kehidupan melalui tindakan, percakapan, dan aspek visual yang mencerminkan pengalaman dan perasaan manusia. Drama menyajikan sudut pandang yang luas dan beragam dalam mengeksplorasi berbagai sisi kehidupan manusia, sehingga mampu merefleksikan dinamika sosial dan budaya masyarakat (Herson Kadir dan Gusman Nasiru, 2024). Drama merupakan seni yang menggambarkan adanya peran yang mempunyai unsur esensial karena menggambarkan seni konflik antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan dirinya sendiri, dan antara manusia dengan kekuatan alam gaib dan seterusnya. Putra, A., W. (2022: 3) mengatakan bahwa naskah drama muncul dari inti masalah yang pengarang temui dalam hidupnya, disampaikan melalui pengalaman dan persepsi, baik secara auditif maupun visual. Kajian mengenai naskah drama sebagai bentuk seni dan representasi dari budaya sosial tidak bisa dipisahkan dari pendekatan ilmiah yang bersifat interpretatif, salah satunya melalui semiotika. Semiotika, yang merupakan studi tentang tanda, memiliki peran penting dalam menganalisis karya sastra karena memberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam makna yang terkandung di balik struktur teks, simbol, dan narasi. Salah satu tokoh utama dalam semiotika modern adalah Charles Sanders Peirce, yang mengategorikan tanda menjadi simbol, indeks, dan ikon, serta ditelaah melalui percakapan dan pemakaian tanda dalam dialog antara karakter. Teori Peirce memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kedalaman makna yang tidak hanya tampak secara harfiah, tetapi juga yang tersembunyi di balik tanda-tanda dalam teks.

Naskah drama berjudul "Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan" yang ditulis oleh T. Arief menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk mengungkapkan ide serta konflik yang rumit melalui pembicaraan antarkarakter. Teori semiotika sangat berguna untuk mengkaji karya sastra ini, karena simbol-simbol yang muncul baik berupa kata-kata, lambang, maupun perilaku yang memiliki peranan krusial dalam menciptakan makna dan pesan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita bisa menyelidiki bagaimana simbol-simbol itu dipakai untuk menggambarkan isu-isu moral, kekuasaan, dan kejahatan yang tersirat dalam cerita. Keberadaan nilai seni dalam karya ini tampak dari bagaimana penulis mengolah simbol-simbol tersebut untuk menyampaikan gagasan secara efisien dan estetik, sehingga meningkatkan pengalaman dan pemahaman audiens terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Dalam konteks ini, naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin dianggap sebagai subjek yang layak untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Peirce, dengan tujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam struktur dramatik dan pilihan bahasa yang digunakan. Teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce menyoroti aspek ekonomis terkait tanda-tanda dalam sastra. Tiga elemen utama dalam trigonometri adalah objek, representasi, dan interpretasi. Trigonometri dibagi menjadi tiga jenis: jenis yang berhubungan dengan interaksi antar variabel, yang disebut "ikon", jenis yang timbul karena faktor tertentu yang disebut "indeks", serta jenis yang didasarkan pada analisis asal yang dikenal dengan istilah "simbol" menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 32).

Ikon adalah representasi yang mencerminkan objek yang dilambangkannya menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 32). Dalam dunia sastra, ikon bisa berupa objek konkret yang mewakili hal lain berdasarkan kesamaan visual atau konsep. Seperti kata "balerung" berfungsi sebagai simbol ikon yang mewakili batas atau ruang transisi antara dunia biasa dan dunia yang penuh keajaiban.

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau koneksi langsung dengan suatu situasi atau fakta menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 32). Indeks menampilkan adanya keterkaitan langsung antara tanda dan objeknya, seperti gerakan mengangguk adalah tanda indeks karena ada hubungan sebab akibat antara gerakan kepala dan ekspresi setuju atau penegasan yang ingin disampaikan.

Simbol adalah tanda yang menandakan hubungan yang bersifat acak, tidak langsung, dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Simbol biasanya muncul dalam bentuk gerakan, kata-kata, atau benda yang memiliki arti yang lebih dalam dan bersifat konvensional, berdasarkan kesepakatan masyarakat dan konteksnya menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 32). Seperti kata topi sebagai simbol, topi melambangkan otoritas dan pengendalian terhadap situasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri arti yang tersembunyi dalam naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin dengan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Metode yang diterapkan bersifat deskriptif kualitatif, dengan penekanan pada analisis mendalam terhadap dialog dan narasi dalam naskah tersebut. Teks naskah *Badai Sepanjang Malam* menjadi instrumen utama dalam penelitian ini sebagai data primer, bersama dengan teori semiotika Peirce yang mengelompokkan tanda ke dalam tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol.

Hasil analisis menunjukkan bahwa naskah *Badai Sepanjang Malam* mengandung beberapa kutipan dialog yang berfungsi sebagai, Ikon penggunaan kata "balerung" berfungsi sebagai simbol ikon yang mewakili batas atau ruang transisi antara dunia biasa dan dunia yang penuh keajaiban. Indeks terlihat melalui kondisi fisik dan emosional dari para tokoh, misalnya gerakan mengangguk adalah tanda indeks karena ada hubungan sebab akibat antara gerakan kepala dan ekspresi setuju atau penegasan yang ingin disampaikan. Simbol bisa ditemukan dalam kata "topi" yang melambangkan otoritas dan pengendalian terhadap situasi. Data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif terhadap kutipan dialog serta narasi yang terdapat di dalamnya yang mengandung tanda-tanda semiotik. Hasil analisis disampaikan secara naratif dan informal agar pembaca dapat dengan mudah memahami konteks analisis yang mendalam tanpa mengurangi akurasi dan kedalaman penelitian.

PEMBAHASAN

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang bertujuan untuk merepresentasikan realitas kehidupan melalui tindakan, percakapan, dan aspek visual yang mencerminkan pengalaman dan perasaan manusia. Drama menyajikan sudut pandang yang luas dan beragam dalam mengeksplorasi berbagai sisi kehidupan manusia, sehingga mampu merefleksikan

dinamika sosial dan budaya masyarakat (Herson Kadir dan Gusman Nasiru, 2024). Drama merupakan seni yang menggambarkan adanya peran yang mempunyai unsur esensial karena menggambarkan seni konflik antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan dirinya sendiri, dan antara manusia dengan kekuatan alam gaib dan seterusnya. Putra, A., W. (2022: 3) mengatakan bahwa naskah drama muncul dari inti masalah yang pengarang temui dalam hidupnya, disampaikan melalui pengalaman dan persepsi, baik secara auditif maupun visual.

Naskah drama yang berjudul "Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan" oleh T. Arief adalah sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai simbol untuk merefleksikan konsep serta konflik yang dalam dalam cerita. Untuk mendalami cara penulisan dan penyampaian ide dalam naskah teater ini, dibutuhkan teori semiotika. Analisis semiotika dilakukan dengan merujuk pada pemahaman Charles Sanders Peirce, yang mengategorikan tanda menjadi simbol, indeks, dan ikon, serta ditelaah melalui percakapan dan pemakaian tanda dalam dialog antara karakter. Selanjutnya, dilakukan eksplorasi terhadap penemuan simbolis dalam karya ini, termasuk simbol yang mewakili kekuasaan, kekuatan iblis, serta simbolisasi ketakutan dan dominasi dalam hubungan antar tokoh. Ada empat kutipan dialog yang dianalisis sebagai simbol semiotik, empat kutipan yang menunjukkan indikator-indikator dari makna tertentu, dan empat kutipan yang menggambarkan ikon sebagai representasi visual dan imajinatif dari ide serta gagasan yang disampaikan dalam karya ini.

Dalam konteks ini, naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin dianggap sebagai subjek yang layak untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Peirce, dengan tujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam struktur dramatik dan pilihan bahasa yang digunakan. Teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce menyoroti aspek ekonomis terkait tanda-tanda dalam sastra. Tiga elemen utama dalam trigonometri adalah objek, representasi, dan interpretasi. Trigonometri dibagi menjadi tiga jenis: jenis yang berhubungan dengan interaksi antar variabel, yang disebut "ikon", jenis yang timbul karena faktor tertentu yang disebut "indeks", serta jenis yang didasarkan pada analisis asal yang dikenal dengan istilah "simbol" menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 32).

Ikon adalah representasi yang mencerminkan objek yang dilambangkannya menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 32). Dalam dunia sastra, ikon bisa berupa objek konkret yang mewakili hal lain berdasarkan kesamaan visual atau konsep. Seperti kata "balerung" berfungsi sebagai simbol ikon yang mewakili batas atau ruang transisi antara dunia biasa dan dunia yang penuh keajaiban.

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau koneksi langsung dengan suatu situasi atau fakta menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 21). Indeks menampilkan adanya keterkaitan langsung antara tanda dan objeknya, seperti gerakan mengangguk adalah tanda indeks karena ada hubungan sebab akibat antara gerakan kepala dan ekspresi setuju atau penegasan yang ingin disampaikan.

Simbol adalah tanda yang menandakan hubungan yang bersifat acak, tidak langsung, dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Simbol biasanya muncul dalam bentuk gerakan, kata-kata, atau benda yang memiliki arti yang lebih dalam dan bersifat konvensional, berdasarkan kesepakatan masyarakat dan konteksnya menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 32). Seperti kata *topi* sebagai simbol, *topi* melambangkan otoritas dan pengendalian terhadap situasi.

1. Ikon

Ikon adalah representasi yang mencerminkan objek yang dilambangkannya menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 32). Ikon bisa berupa objek konkret yang mewakili hal lain berdasarkan kesamaan visual atau konsep.

a. Raja

*Suruh masuk ke balerung. Putriku disini menantikan tangan mukjizatnya.
(Masuk gianmateo).*

Aku mendengar tentangmu. Dan mantra-mantra saktimu. Putriku sedang sekarat. Semua dukun sakti seantero jagad ini sudah mencoba menyembuhkannya. Nah sekarang coba kau periksa dia, dan tolong sembuhkan dia dari kegilaanya yang memusingkan kepalaku selama ini. (gian matteo mulai memeriksa, namun ketika mulai memeriksa...) (hal 30)

Pada kutipan diatas istilah 'balerung' berfungsi sebagai simbol ikon yang mewakili batas atau ruang transisi antara dunia biasa dan dunia yang penuh keajaiban atau penyembuhan. 'Balerung' bisa dipahami sebagai tempat semacam ruang sakral, ruang ajaib, atau tempat yang berfungsi sebagai jembatan untuk mencapai solusi atas masalah putri raja yang sedang sekarat.

b. Gianmatteo

Tidak yang mulia. Saya akan memakai topi saya sebagai aba-aba kepada pemain musik. Sekarang saya akan membacakan mantra (mulai komat-kamit. Dan berusaha membujuk belfagor. Mengelilingi ruangan) Belfagor iblis paling sadis, sudilah kau keluar dari tubuh wanita ini (kepada belfagor sambil berbisik kepada sang putri) (hal 33)

Pada kutipan diatas kata Topi ini menjadi ikon personalitas dan otoritas Gianmatteo sebagai pemimpin upacara dan pejuang melawan kekuatan jahat. Dalam budaya simbolik, topi sering melambangkan status, keberanian, dan identitas seseorang. Penggunaan topi sebagai simbol ini menegaskan keberanian Gianmatteo dalam menegakkan perlawanan dan memperlihatkan peran aktifnya dalam cerita.

c. "Di panggung terlihat dua ekor setan sedang terlibat diskusi hebat..." (hal 2)

Pada kutipan diatas, kata panggung pada narasi naskah tersebut digunakan sebagai latar adegan ikon dunia simbolik neraka, tempat terjadinya konflik moral dan kejahatan. Panggung berfungsi sebagai ruang simulasi dunia lain yang menunjukkan realitas dan konflik yang terjadi di dalamnya. Penggunaan panggung sebagai simbol ini menegaskan bahwa kisah yang digambarkan adalah cerminan dari dunia yang lebih besar, tempat berbagai kekuatan bertarung dan berinteraksi.

d. Minos (duduk di atas peti, tersenyum melihat list nya)

Sudah lama aku bertugas di lembah ini. sudah banyak korbanku yang masuk kesini. Tua, muda. Wanita, pria. Dengan kasus-kasus yang berbeda-beda. (hal 2)

Kata kitab dalam kutipan diatas mewakili sumber pengetahuan, rahasia, dan kekuatan tersembunyi. Dalam konteks naratif, kitab tersebut adalah ikon dari ilmu pengetahuan yang menyimpan data dan rahasia penting terkait dunia setan dan manusia. Penggunaan ikon ini menegaskan bahwa kekuasaan dan pengendalian situasi bergantung pada pengetahuan yang terkandung di dalamnya, memperlihatkan nilai penting dari informasi dalam mengendalikan kekuatan gelap.

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau koneksi langsung dengan suatu situasi atau fakta menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 21). Indeks menampilkan adanya keterkaitan langsung antara tanda dan objeknya.

a. "Raja (Takut dan berlari samping Gianmatteo):" Sekarang seluruh bangsawan sudah berkumpul... Seluruh pemain musik sudah siap. Cepat, cepat kau usir setan sial itu..." (hal 33)

Kutipan ini menggambarkan suasana ketegangan dan kehadiran simbol-simbol transisi, yaitu melalui adegan pengusiran setan di panggung. Dalam konteks cerita, 'setan' sering diartikan sebagai representasi kekuatan jahat dan batas antara dunia manusia dan dunia supernatural. Adegan ini menunjukkan usaha untuk menembus dan mengatasi batas tersebut

melalui ritual dan kekuatan manusia, seperti musik dan mantra, yang berfungsi sebagai simbol upaya mengatasi ketakutan akan dunia lain atau kekuatan supranatural.

b. Minos (Mengganggu. Mulai mengolok rekannya). Iya, ya. Aku tahu, kau memang pakarnya dalam hal itu. Tapi yang menjerumuskan mereka... itu 'kan karena prakarsa aku. Kalau bukan atas informasi dariku, mana mungkin kau bisa mengajak mereka semua datang ke tempat ini. hehehe. Asal kau tahu saja yah, jelek-jelek begini aku juga punya korban. (hal 3)

Kutipan ini menjelaskan gerakan mengganggu adalah tanda indeks karena ada hubungan sebab-akibat langsung antara gerakan kepala dan ekspresi setuju atau penegasan yang ingin disampaikan. Gerakan ini secara fisik berkaitan langsung dengan kondisi mental tokoh. Gerak tubuh di sini bertindak sebagai indikator yang otomatis dan tidak sengaja dari kondisi internal.

c. Pluto Cukup!! Biar aku saja. Hm.. hmmm (berlagak memakai sound system) tes...tes... check sound.. side corner? Oke? Yap? Sip... Saudaraku sesama setan. Belakangan ini semakin santer saja hujatan yang dilontarkan kepada kita. Aku minta pendapat dan masukan dari kamu semua, aku mau ini semua terungkap. Tak ada seorang manusiapun yang dapat berbohong di wilayahku. Sekarang inilah pidatoku. Wahai segenap warga neraka yang diberkati, walaupun aku menguasai wilayah ini dengan kekuasaan dan kehendak takdir yang tak bisa diubah, dan karena itulah aku tidak bisa ditundukkan dalam forum manapun. Baik di atas sana, maupun neraka. Bagaimanapun, pihak yang sangat berkuasa harus menunjukkan kebijak sanaan terbesar dalam ketaatannya kepada hukum dan dalam menghargai pendapat orang lain. Maka aku memutuskan untuk meminta pendapat kalian semua tentang, bagaimana aku harus mengambil tindakan. Sebab hujatan para lelaki yang datang ke neraka ini mengatakan bahwa penyebabnya adalah karena mereka punya istri? Ini tak masuk akalku. Bila takut dalam pengambilan keputusan nanti, kita pasti dicela karena terlalu naif, mudah percaya, atau sebaliknya, karena kurang tegas dalam proses hukum. Jangan sampai terjadi kesalahan pengambilan keputusan. Maka aku kumpulkan kalian semua untuk mengakhiri masalah ini. sehingga neraka ini tetap suci, tentram tanpa hujatan. (hal 9, 10)

Kutipan ini mencerminkan adanya indeks karena adanya keadaan ragu dan adanya kebutuhan konfirmasi, yang secara indeks menunjukkan kondisi emosional tokoh yang sedang mengalami ketidakpastian atau ketegangan. Hal ini adalah tanda indeks karena keberadaannya berkaitan langsung dengan kondisi internal tokoh yang secara psikologis belum mantap dan menunjukkan kondisi tersebut melalui tindakan yang diambil.

d. Honesta(masuk,jengkel, tergesa-gesa, ngomel sendiri) Huh... dimana sih Roderick! Kemana saja dia... tak tahu apa aku ini capek? Huh.. dasar cengeng... hey kalian!!!! Dimana kalian babu-babu sialan?? kemari cepat.... Ah... benar-benar ini.. Keterlaluhan, kalian semua sama saja... pemalas... (kemudian keluar panggung) (hal 14)

Kutipan diatas menunjukkan ekspresi dan perilaku Honesta merupakan indeks karena secara otomatis dan langsung menunjukkan keadaan emosionalnya. Kondisi fisik dan perilaku (masuk tergesa-gesa, ngomel sendiri) merupakan tanda yang menunjuk langsung kepada keadaan pikiran dan perasaan Honesta, tanpa memerlukan interpretasi tambahan.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang menandakan hubungan yang bersifat acak, tidak langsung, dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam menurut Sobur dalam Siregar dan Wulandari (2020: 32). Simbol biasanya muncul dalam bentuk gerakan, kata-kata, atau benda

yang memiliki arti yang lebih dalam dan bersifat konvensional, berdasarkan kesepakatan masyarakat dan konteksnya.

a. *Gianmatteo*

Tidak yang mulia. Saya akan memakai topi saya sebagai aba-aba kepada pemain musik. Sekarang saya akan membacakan mantra (mulai komat-kamit. Dan berusaha membujuk belfagor. Mengelilingi ruangan) Belfagor iblis paling sadis, sudilah kau keluar dari tubuh wanita ini (kepada belfagor sambil berbisik kepada sang putri). (hal 33)

Kutipan diatas menggambarkan topi sebagai simbol, karena kata topi melambangkan otoritas dan pengendalian Gianmatteo terhadap situasi, simbol kekuasaan di atas panggung.

b. *Belfagor*

Hahaha.. konyol... (tertawa) biar kau digantung.... Hahahah (menari-nari dan menggoda semua orang diatas panggung. Gianmatteo kehilangan akal, dan mengangklat topinya. Para pemusik bingung dan memainkan musik yang kacau) Hahaha... ku pikir aku kesakitan dengan musik rendahan itu? (terus menari). (hal 33)

Kutipan diatas menjelaskan Musik sebagai simbol, musik yang kacau melambangkan kekacauan dan ketidakpastian yang diakibatkan oleh kekuatan iblis, mencerminkan gangguan dalam harmoni dunia spiritual dan manusia.

c. *Raja (Takut dan berlari kesamping Gianmatteo)*

*Gianmatteo. Sekarang seluruh bangsawan sudah berkumpul....
Seluruh pemain musik sudah siap. Cepat, cepat kau usir setan sial itu...
Oh..*

Apa kau butuh partitur juga? (hal 33)

Kutipan diatas menggambarkan Kehadiran bangsawan dan musik sebagai simbol, karena memiliki makna kekuasaan dan kemewahan dunia yang sementara, menutupi kekacauan dan kegelapan yang sedang berlangsung.

d. *Gianmatteo*

Tidak yang mulia. Saya akan memakai topi saya sebagai aba-aba kepada pemain musik. Sekarang saya akan membacakan mantra (mulai komat-kamit. Dan berusaha membujuk belfagor. Mengelilingi ruangan) Belfagor iblis paling sadis, sudilah kau keluar dari tubuh wanita ini (kepada belfagor sambil berbisik kepada sang putri).

Pada kutipan diatas kata tubuh wanita ini melambangkan pusat spiritual dan emosional, sementara Belfagor yang keluar dari tubuhnya adalah simbol kekuatan jahat yang menguasai dan memanfaatkan kelemahan manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis semiotik terhadap naskah "Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan," dapat disimpulkan bahwa penggunaan tanda-tanda seperti simbol, indeks, dan ikon memegang peranan penting dalam menyampaikan makna yang terkandung serta memperkuat nilai moral dan konfliknya. Simbol berfungsi untuk menunjukkan kekuasaan, kekuatan iblis, serta elemen ketakutan dan dominasi, sedangkan indeks melukiskan hubungan sebab akibat dan kondisi emosional para tokoh, dan ikon memberikan tampilan visual yang menambah imajinasi serta kedalaman makna dalam kisah. Penggunaan semiotik ini mengindikasikan bahwa bahasa dan tanda sangat berkontribusi dalam menciptakan atmosfer serta makna yang lebih mendalam dalam karya teater.

Untuk pengembangan sastra dan penelitian semiotik ke depannya, disarankan kepada para penulis dan seniman agar lebih memperhatikan penggunaan tanda semiotik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan mendalam. Penelitian lebih lanjut juga

dianjurkan untuk memperluas analisis ke aspek visual, audio, dan praktik pertunjukan, guna mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pemakaian tanda dalam karya seni ini, sehingga dapat memperkuat pemahaman tentang peran tanda dalam memperkaya interpretasi serta nilai moral dalam drama.

Daftar Pustaka

- Adita Widara Putra. (2022). *Ini Drama Apresiasi dan Produksi Pertunjukannya*. Langgam Pustaka
- Fitriati, S., & Tussolekha, R. (2024). Analisis Makna Tanda Semiotika pada Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 145-153.(semiotik menurut iki yang dipake)
- Kadir, H. (2025). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Drama Panggoba Karya La Ode Gusman Nasiru: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3834-3840.(pengertian drama)
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Paputungan, E. P., Lanti, A. A., & Bagtayan, Z. A. (2025). Makna Naskah Drama Cahaya Asa Karya Griona Yuniasfira Baturante (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 472-480. (pengertian sastra)
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotonomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Marcusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2020, 4(1), 29-41.